Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa Dalam Tekanan Akademik Dipandang Dari Perspektif Teori Bunuh Diri (Suicide) Menurut Emile Durkheim

Rina Kustiani, M. Saddam Al Fayed, Siti Nur Cahyani, Fikry Hadi Purwanto, Firilly Ardana Mahmud. Fakultas Hukum Universitas Pasundan, rinakustiani76@gmail.com

ABSTRACT: The phenomenon of suicide among students is one of the problems in the world of education, the factors that cause suicide to occur are due to the influence of unsupportive environmental factors, the influence of unfavorable friends, and psychological disorders. This research aims to determine the problems faced by students and is related to Emile Durkheim's theory and the emergence of suicidal ideas in students. This research method uses a qualitative phenomenological approach by analyzing more deeply to obtain an individual's life experience. In data collection techniques through analytical techniques, students commit suicide due to many influencing factors such as academics, history of illness, and family. Apart from that, environmental intervention is also included in a person's self-development to commit suicide. Emile Durkheim explained that there are four types of suicide, Egoistic, Altruistic, Anomic, and Fatalistic. In the context of students who experience pressure when completing final assignments, feelings of hopelessness and lack of control over the situation can increase the risk of suicide, in accordance with Durkheim's perspective in Fatalistic theory. Apart from that, the type of anomie in Emil Durkheim's suicide theory is also related to feelings of social instability or chaos which can increase the risk of suicide.

KEYWORDS: Suicide, Student, Emile Durkheim, Thesis.

ABSTRAK: Fenomena bunuh diri pada mahasiswa merupakan salah satu permasalahan dalam dunia Pendidikan, faktor penyebab dari bunuh diri terjadi, karena pengaruh dari faktor lingkungan yang kurang mendukung, pengaruh teman yang kurang baik, serta gangguan psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan disangkutpautkan pada teori Emile Durkheim dan munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa. Metode penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan cara menganalisis lebih dalam untuk memperoleh pengalaman hidup seorang individu. Dalam Teknik pengumpulan data melalui Teknik analisis, mahasiswa bunuh diri karena banyaknya faktor yang mempengaruhi seperti akademik, Riwayat penyakit, dan keluarga. Selain itu campur tangan lingkungan juga termasuk dalam pengembangan diri seseorang untuk melakukan bunuh diri. Emile Durkheim menjelaskan ada empat tipe bunuh diri, Egoistik, Altruistik, Anomi dan Fatalistik. Dalam konteks mahasiswa yang mengalami tekanan saat menyelesaikan tugas akhir, perasaan keputusasaan dan kurangnya kendali atas situasi dapat meningkatkan risiko bunuh diri, sesuai dengan perspektif Durkheim dalam teori Fatalistik. Selain itu tipe anomi dalam teori bunuh diri Emil Durkheim juga berkaitan dengan perasaan ketidakstabilan atau kekacauan sosial yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri.

KATA KUNCI: Bunuh Diri, Mahasiswa, Emile Durkheim, Skripsi.

I. PENDAHULUAN

Dalam Encyclopedia Britannica, bunuh diri diartikan sebagai upaya kesengajaan mengakhiri hidupnya. Kata latin dari suicide yaitu Sui yang berarti diri (self), dan Caedere yaitu membunuh (to kill). Menurut aliran human behavior, bunuh diri adalah bentuk pelarian dari situasi dunia nyata dengan tujuan kembali pada keadaan nyaman dan tentram (Sujendro, 2022).

Pada 18 Oktober 2023, Databoks memaparkan jumlah kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia mencapai 971 kasus dimana sudah melebihi kasus bunuh diri pada tahun 2022 yakni 900 kasus. Kasus bunuh diri menunjukkan tekanan pada para mahasiswa, kurangnya interaksi pada orang sekitar serta depresi menjadi faktor terbesar terjadinya bunuh diri

Kuliah yaitu proses pembelajaran tingkat lanjut dimana seseorang sudah menentukan tujuan jurusan untuk mendalami ilmunya. Biasanya dalam pemilihan jurusan dilakukan pertimbangan, salah satunya minat dan bakat.

Yang terpenting tujuan dalam kuliah adalah untuk mendapatkan pengetahuan lebih dan dalam tentang bidang studi yang diminati. Ketika berkuliah akan berkesempatan mempelajari konsep, teori, dan prinsip yang mendasari disiplin ilmu yang sedang tekuni.

Mahasiswa merupakan seseorang dalam proses belajar dan terdaftar menjalani pendidikan pada satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari politeknik, akademik, sekolah tinggi, universitas dan. Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai jika kita mengamalkan tiga dharma perguruan tinggi: kemampuan mengajar, melakukan penelitian, dan mengabdikan kepada masyarakat (Wulan & Abdullah, 2014).

Karna dalam melakukan proses pembelajaran kuliah, mahasiswa memiliki tujuan mencapai sarjana untuk persiapan karir kedepannya. Karna pada dunia kerja, memperoleh suatu gelar sarjana atau pascasarjana, akan memiliki peluang dan keunggulan dalam persaingan mencari pekerjaan.

dalam menyelesaikan perkuliahan sampai ke sarjana ada banyak lika liku yang dihadapi oleh mahasiswa yang membuat mahasiswa dalam tekanan mengatasi suatu persoalan.

Kasus bunuh diri yang terjadi di dunia semakin meningkat dari tahun ke tahun, termasuk di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa terdapat rata-rata satu orang yang meninggal dikarenakan bunuh diri di dunia setiap 40 detik. Dengan angka 3,7 itu, menempatkan Indonesia bunuh diri menempati urutan kedua penyebab kematian usia muda yang berkisar antara usia 15 tahun sampai 29 tahun (Mukaromah, 2020).

Di 2016 menunjukan bunuh diri merupakan penyebab kedua kematian pada kalangan muda baik laki-laki dan Perempuan pada umur (15-29 tahun). Maka dari itu usia muda merupakan usia yang rentan berisiko bunuh diri terutama pada mahasiswa

Di Indonesia kasus bunuh diri pada mahasiswa banyak terjadi. Seorang mahasiswa UI diduga tewas bunuh diri dengan cara gantung diri, banyak dugaan meninggalnya mahasiswa semester 8 yang sedang menyusun skripsi memilih mengakhiri hidupnya karena depresi dengan mendapat nilai yang anjlok namun sfs juga yang berspekulasi bahwa mahasiswa tersebut nekat bunuh diri karena skripsinya ditolak. Fenomena bunuh diri pada mahasiswa ini merupakan salah satu permasalahan dalam dunia Pendidikan, ada beberapa faktor penyebab dari bunuh diri terjadi, karena pengaruh dari faktor lingkungan yang kurang mendukung, pengaruh teman yang kurang baik, serta gangguan psikologi.

Emile Durkheim, tokoh sosiologi klasik, dikenal melalui karyanya "Suicide", di mana ia menjelaskan bahwa faktor penyebab bunuh diri dapat dipahami melalui pengaruh integrasi sosial.

Durkheim menyimpulkan bahwa perbedaan angka bunuh diri dapat ditemukan dalam variasi fakta sosial. Kelompok dengan sentiment kolektif yang berbeda menghasilkan arus sosial yang berbeda, dan arus sosial tersebut memengaruhi keputusan individu, termasuk keputusan untuk bunuh diri. Dengan kata lain, perubahan dalam sentiment kolektif

akan membawa perubahan dalam arus sosial, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat bunuh diri dalam suatu masyarakat (Rizal Syahputra & Xaverius Sri Sadewo, 2021).

Mahasiswa pada tingkat akhir mempunyai ide bunuh diri lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lain. Disebabkan karena mahasiswa tingkat akhir mendapatkan tingkat stres yang lebih tinggi dalam melakukan proses pembelajarannya.

Agusmar, Vani, dan Wahyuni (2019) melakukan penelitian mengemukakan bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih merasakan stress yang sangat tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat awal. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Gamayanti, Mahardianisa dan Syafel (2018) mengemukakan kebanyakan mahasiswa yang sedang menjalani skripsi/tugas akhir mempunyai stres pada tingkat sedang (69,39 %).

Pendidikan akademik pada mahasiswa tingkat akhir yaitu menyelesaikan tugas akhir (skripsi), selain mata kuliah yang diambil untuk memperbaiki nilai sebelumnya. Penelitian Krisdianto & Mulyanti (2015) menjelaskan sebagian besar mahasiswa tingkat akhir sedang menjalani skripsi mengalami depresi tingkat ringan (45,7 persen) dan mekanisme coping maladaptif sebanyak 69,6 persen. ini bisa menyebabkan adanya ide bunuh diri pada mahasiswa (Wusqa & Novitayanti, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berupaya menafsirkan dan menganalisis lebih dalam pengalaman hidup individu. Menurut Cresswell pendekatan fenomenologi memudahkan peneliti menemukan makna pengalaman dari yang sudah dialami oleh manusia. Inti dari pendekatan ini adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi karna disadari sepenuhnya oleh partisipan.

Menurut analisis dari richard S.Rudner bahwa pendapat yang dikemukakan dilthey, fenomenologi diperlukan sebagai metode atau sarana pemahaman yang memisahkan ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) dengan ilmu-ilmu kealaman (natural science)(Daulay, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fenomenologi

merupakan suatu pendekatan didalam penelitian yang melibatkan kesadaran individu pada saat melakukan suatu aktivitas. Penelitian ini berfokus ide bunuh diri berdasarkarkan jenis masalah. Ide bunuh diri adalah rencana untuk mengakhiri kehidupan dari seseorang yang terlintas di pikiran, dan tanpa ada tindakan secara langsung.

II. METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif fenomenologi, yang bertujuan untuk menafsirkan dan menganalisis lebih mendalam pengalaman hidup individu. Cresswell menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi membantu peneliti dalam menemukan makna dari pengalaman yang telah dialami oleh manusia. Pendekatan ini memfokuskan pada peristiwa-peristiwa yang sepenuhnya disadari oleh partisipan.

Menurut analisis Richard S. Rudner, Dilthey mengemukakan bahwa fenomenologi diperlukan sebagai metode atau alat pemahaman yang memisahkan ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*) dari ilmu-ilmu kealaman (*natural science*) (Daulay, 2010). Dengan demikian, fenomenologi dapat dianggap sebagai suatu pendekatan penelitian yang melibatkan kesadaran individu ketika melakukan suatu aktivitas. Fokus penelitian ini adalah ide bunuh diri berdasarkan jenis masalah. Ide bunuh diri merujuk pada rencana untuk mengakhiri kehidupan seseorang yang muncul dalam pikiran tanpa diikuti oleh tindakan langsung.

III. HASIL PENELITIAN

Penerapan teori bunuh diri Emil Durkheim melibatkan tindakan pencegahan dan intervensi sosial dan psikologis. Intinya mencakup:

1. Memperkuat Ikatan Sosial

Meningkatkan kualitas hubungan sosial dan dukungan emosional di masyarakat, khususnya di lingkungan mahasiswa, agar membantu mengurangi risiko dari bunuh diri.

2. Memahami dampak Faktor Sosial

Memahami pemicu stres sosial, seperti ketidakjelasan dari akademis dan tekanan kerja, membantu mengembangkan strategi untuk mengurangi anomie dan meningkatkan kesejahteraan mental.

3. Peningkatan Akses ke Layanan Kesehatan Mental

Memberikan akses yang lebih baik dan mengurangi stigma yang terkait dengan pencarian bantuan kesehatan mental dapat membantu orang-orang yang berisiko untuk melakukan bunuh diri.

4. Pendidikan dan Kesadaran

Memberikan informasi tentang tanda-tanda dari depresi, kecemasan, dan risiko bunuh diri dapat meningkatkan kesadaran dan membantu masyarakat dalam mengidentifikasi dan selalu memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan.

5. Intervensi Krisis

Memberikan layanan darurat yang cepat dan efektif untuk menanggapi situasi darurat dan selalu memberikan dukungan kepada mereka yang berisiko.

6. Penelitian dan Pemantauan

Melakukan penelitian untuk memahami kecenderungan bunuh diri, faktor risiko, dan efektivitas program intervensi yang membantu mengembangkan strategi pencegahan yang lebih baik.

Penerapan sektor pendidikan, kesehatan mental, dan masyarakat dalam membantu mengurangi tingginya angka bunuh diri dengan mengingat faktor sosial yang telah dikemukakan dalam teori Durkheim.

IV. PEMBAHASAN

Teori Emile Durkheim dapat dipahami lebih rinci dengan memerhatikan hubungan antara jenis-jenis bunuh diri dan dua fakta sosial krusial, yaitu integrasi dan regulasi (Pope, 1976). Integrasi menghasilkan perasaan ketidakberdayaan dalam masyarakat. Secara

bersamaan, integrasi juga mengendalikan tingkat paksaan eksternal yang dialami oleh setiap individu.

Bagi Durkheim, bunuh diri, seperti halnya kejahatan, tidak menunjukkan indikasi amoralitas. Faktanya, jenis masyarakat dalam konteks bunuh diri diperkirakan akan mengalami tingkat bunuh diri tertentu. Namun, jika angka tersebut meningkat secara signifikan, Durkheim melihatnya sebagai gejala runtuhnya kesadaran kolektif dan kelemahan mendasar dalam struktur sosial (Durkheim, 2000). Emile Durkheim mengidentifikasi empat jenis bunuh diri.

Ketika tingkat integrasi tinggi, itu disebut sebagai bunuh diri altruistik, sedangkan tingkat integrasi rendah dapat meningkatkan bunuh diri egoistik. Sementara bunuh diri fatalistik terkait dengan tingkat regulasi yang tinggi, dan bunuh diri anomik terkait dengan tingkat regulasi yang rendah (Dewi, 2016).

Berikut adalah pemahaman mengenai jenis-jenis bunuh diri:

A. Bunuh diri egoistik

Bunuh diri egoistik terjadi ketika seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena menganggap kepentingan pribadinya lebih penting daripada kepentingan sosialnya. Meskipun lingkungan sosialnya mungkin mendukung, jiwa individu tersebut menjadi apatis, meskipun terlibat dalam masyarakat yang kurang memiliki rasa kohesi sosial. Dalam masyarakat dengan integrasi sosial yang lemah, individu harus menanggung hidup sendirian tanpa dukungan teman atau kelompok. Contohnya, di Swiss, ada jembatan yang dijaga karena sering digunakan sebagai tempat bunuh diri oleh anak muda. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan berbagi atau mengeluh dalam kelompok sosial dapat menyebabkan bunuh diri egoistik.

B. Bunuh diri altruistik

Bunuh diri altruistik terjadi akibat integrasi sosial yang terlalu kuat. Ada kohesi di antara individu, dan aturan kelompok diikuti dengan ketat. Masyarakat ini memiliki hubungan sosial yang kuat, di mana anggota merasakan keterikatan satu sama lain. Meskipun pada sisi lain, fenomena bunuh diri dapat terjadi karena terlalu banyak terikat pada

masyarakat, membuat individu merasa dikendalikan sepenuhnya oleh lingkungan sosial. Contoh dari bunuh diri altruistik melibatkan norma-norma tradisional di India yang mengharuskan istri meninggal bersama suaminya.

C. Bunuh diri fatalistik

Bunuh diri fatalistik terjadi ketika seseorang merasa terlalu diatur atau terkekang, sehingga masa depannya terhambat tanpa ampun dan keinginannya terhalangi. Ini adalah kebalikan dari bunuh diri anomik dan terjadi dalam masyarakat yang terlalu menindas individu, menyebabkan individu memilih untuk mati daripada tinggal dalam masyarakat yang membatasi mereka.

D. Bunuh diri anomik

Bunuh diri anomik terjadi ketika tidak ada pengaturan untuk tujuan dan keinginan seseorang. Kekacauan moral dan kurangnya arah sosial menyebabkan individu menjadi frustrasi dan kebingungan. Faktor perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan dapat menyebabkan ketidakharmonisan masyarakat dan peningkatan angka bunuh diri. Orang mungkin merasa kehilangan tempat dan peran mereka dalam masyarakat yang mengalami perubahan.

Bunuh diri dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk stres dan masalah kesehatan yang menyebabkan keputusan. Kasus bunuh diri mahasiswa terus meningkat karena berbagai alasan, salah satunya adalah banyaknya masalah yang tidak terselesaikan, yang menyebabkan stres dan depresi. Dibandingkan dengan siswa lainnya, mahasiswa tingkat akhir mengalami depresi tingkat ringan dan lebih sering berpikir bunuh diri. Ini mungkin karena stres yang lebih besar yang mereka alami saat mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi memiliki ide bunuh diri. Kondisi paling umum yang terkait dengan bunuh diri adalah depresi, yang seringkali tidak terdiagnosis atau tidak diobati. Kondisi seperti depresi, kecemasan, dan masalah zat juga meningkatkan risiko bunuh diri, terutama jika tidak ditangani.

Stres dan kecemasan terhadap persaingan di kampus adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan depresi dan ide bunuh diri pada mahasiswa. Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada pemikiran bunuh diri di kalangan individu ini termasuk beban kurikulum yang tinggi dan tingkat kepuasan hidup yang rendah. Faktor-faktor berikut dapat mendorong bunuh diri:

A. Faktor Keluarga

Tidak sedikit keluarga yang memberikan tekanan yang tinggi pada anak untuk berhasil secara akademis. Ketika mereka gagal dalam mencapai target yang ditetapkan oleh orang tua, anak umumnya akan mengalami stres berat, merasa memalukan keluarga sehingga memutuskan untuk mencoba melakukan bunuh diri. Metode bunuh diri yang paling umum di Korea Selatan adalah menghirup racun karbon monoksida dan memilih untuk melompat dari jembatan (Adhiwena, 2019).

B. Faktor Akademis

Tekanan akademis tidak selalu menjadi pemicu tindakan bunuh diri namun Penerimaan terhadap metode ini berbeda beda setiap individu. Ada orang yang berada dalam tekanan namun perilakunya menjadi lebih positif, ada pula yang mengalami kebalikan. Memahami akan kompleksitas faktor-faktor yang dapat menyebabkan bunuh diri adalah kunci utama dalam upaya pencegahan.

C. Faktor Riwayat anxiety disorder

Riwayat gangguan kecemasan mungkin menjadi faktor penting pada orang dengan kecenderungan bunuh diri. Gangguan kecemasan digambarkan sebagai suatu kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan mengendalikan pikiran, ucapan, dan perilakunya. Hal ini menciptakan ketidakselarasan antara berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga menimbulkan beban mental yang berat. (Unair News, 2023)

Dari banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa yang sedang duduk di bangku semester akhir, maka akan timbul perasaan stres dan kecemasan yang

berlebihan di dalam pikiran sehingga akan meningkatkan keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Teori bunuh diri Emil Durkheim menyoroti dampak faktor sosial, khususnya teori fatalisme. Dalam konteks dimana mahasiswa berada di bawah tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir, perasaan putus asa dan kurang kendali terhadap situasi dapat meningkatkan risiko bunuh diri, menurut Durkheim. Faktor sosial dan psikologis yang terkait dengan stres akademik mungkin berperan dalam meningkatkan risiko ini.

Jenis anomali dalam teori bunuh diri Emil Durkheim berkaitan dengan rasa keresahan atau kekacauan sosial yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Mahasiswa yang merasakan banyak tekanan untuk mengerjakan tugas akhir dapat mengalami dismorfia, dimana norma sosial yang dilanggar dan tidak adanya arah yang jelas dapat menimbulkan perasaan putus asa. Oleh karena itu, situasi akademis yang menciptakan ketidakpastian dan ketegangan mungkin terkait dengan jenis anomali dalam kerangka Durkheim.

V. KESIMPULAN

Pada dasarnya, mahasiswa dapat mengalami bunuh diri akibat berbagai faktor, seperti masalah akademik, riwayat penyakit, dan kondisi keluarga. Campur tangan lingkungan juga memainkan peran penting dalam pengembangan seseorang yang berpotensi melakukan bunuh diri.

Menurut teori Emile Durkheim, terdapat beberapa tipe bunuh diri yang dapat diidentifikasi:

1. Bunuh diri egoistik adalah ketika seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena merasa kepentingan pribadinya lebih besar daripada kepentingan sosial.

2. Bunuh diri altruistik terjadi ketika seseorang merasa menjadi beban bagi masyarakat dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Tipe ini berkaitan dengan norma-norma yang diterima di suatu golongan atau tempat tertentu.

3. Bunuh diri anomi terjadi karena individu mengalami kebingungan moral dan kehilangan arah dalam kehidupan sosialnya. Situasi anomi mencerminkan pergolakan sosial dan ekonomi yang dramatis, di mana individu kehilangan cita-cita, tujuan, dan norma dalam hidupnya.

4. Bunuh diri fatalistik terjadi ketika seseorang merasa sangat tertekan oleh aturan, norma, keyakinan, dan nilai-nilai dalam interaksi sosial. Individu ini merasa kehilangan kebebasan dalam menjalani hubungan sosial dan memilih untuk mengakhiri hidupnya sebagai bentuk pelepasan dari tekanan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 213–223.
<https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996>
- Daulay, M. (2010). *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar*.
- Dewi, R. S. (2016). Teori Bunuh Diri Emile Durkheim. unnes.
<https://blog.unnes.ac.id/rarasantikadewi/2017/12/02/teori-bunuh-diri-emile-durkheim/>
- Durkheim. (2000). Suicide. In *Current Opinion in Psychiatry* (Vol. 13, Nomor 2). <https://doi.org/10.1097/00001504-200003000-00002>
- Mukaromah, I. T. (2020). PROBLEM DAN IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- News, U. (2023). Tekanan Akademis Bukan Satu-satunya Pemicu Bunuh Diri: Psikolog Soroti Faktor Respons Individu. Daulay, M. (2010). *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar*.
- Durkheim. (2000). Suicide. In *Current Opinion in Psychiatry* (Vol. 13, Nomor 2). <https://doi.org/10.1097/00001504-200003000-00002>
- Rizal Syahputra, M., & Xaverius Sri Sadewo, F. (2021). Konstruksi Diri Pelaku Bunuh Diri Yang Gagal, Dalam Memaknai Kehidupan Dan Kematian. *e-journal UNESA*.
- Sujendro, A. (2022). Penciptaan Film Animasi 2d “Mbah Tejo” dengan Teknik Frame by Frame. Skripsi.
[http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/10637%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10637/4/Ach mad Sujendro_2022_NASKAH PUBLIKASI.pdf](http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/10637%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10637/4/Ach%20mad%20Sujendro_2022_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)
- Wulan, D. A. N., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio - Humaniora*, 5(1), 1–25.
- Wusqa, N., & Novitayanti, S. (2022). Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *JIM Fkep*, 6(2), 145–15.